

Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa

Radiyanto Sam¹, Cut Sulastri²

¹Guru SMPN 2 Kluet Selatan, Aceh, Indonesia

²Guru SMA Negeri 5 Darul Makmur, Aceh, Indonesia

Email: radiyantosam42@guru.smp.belajar.id; cutsulastri7@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi profesionalisme guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa, dengan fokus pada tiga aspek utama: pengembangan profesional berkelanjutan, komunikasi dan manajemen kelas yang efektif, serta menjalin hubungan positif dengan siswa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya kualitas pendidikan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi, serta peran kunci guru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif dengan guru dan siswa di beberapa sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan, seperti pelatihan dan penelitian tindakan kelas, meningkatkan kompetensi dan inovasi guru dalam pengajaran. Komunikasi yang jelas dan manajemen kelas yang baik menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan hubungan positif dengan siswa meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Kesimpulannya, profesionalisme guru yang ditingkatkan melalui pengembangan berkelanjutan, komunikasi efektif, dan hubungan yang baik dengan siswa, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya investasi dalam pelatihan dan dukungan bagi guru untuk mencapai kualitas pendidikan yang lebih tinggi, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi akademik dan perkembangan pribadi siswa.

Kata kunci: Profesionalisme, Guru, Dampak, Hasil Belajar, Siswa

Pendahuluan

Profesionalisme guru merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Guru yang profesional tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai materi ajar, tetapi juga keterampilan pedagogis yang efektif serta etika kerja yang tinggi (Jamin, 2018). Di era globalisasi dan teknologi saat ini, tuntutan terhadap profesionalisme guru semakin meningkat. Guru diharapkan mampu menghadapi tantangan baru, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran dan penanganan keragaman siswa (Moscato & Embre, 2023). Oleh karena

itu, penting untuk memahami bagaimana profesionalisme guru mempengaruhi hasil belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan, hasil belajar siswa sering kali menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor (Ulfah & Arifudin, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat profesionalisme tinggi cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan menerapkan metode pengajaran yang inovatif. Namun, masih banyak sekolah yang menghadapi kendala dalam meningkatkan profesionalisme guru, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar siswa secara negatif.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat profesionalisme guru dapat berdampak langsung dan tidak langsung terhadap hasil belajar siswa. Meskipun sudah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara kompetensi guru dan prestasi siswa, masih ada kesenjangan dalam literatur terkait dengan bagaimana aspek-aspek spesifik dari profesionalisme guru, seperti pengembangan profesional berkelanjutan dan etika kerja, berkontribusi terhadap hasil belajar. Selain itu, variabel kontekstual seperti dukungan sekolah, kebijakan pendidikan, dan partisipasi orang tua juga perlu dipertimbangkan.

Dalam kajian teori, profesionalisme guru dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif. Teori-teori pendidikan seperti teori pembelajaran konstruktivis menekankan pentingnya guru dalam membimbing siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri (Wibowo, 2020). Selain itu, teori motivasi, seperti Teori Self-Determination, menunjukkan bahwa guru yang profesional dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung otonomi, kompetensi, dan hubungan interpersonal (Yunita, 2020). Dari perspektif manajemen pendidikan, model pengembangan profesional yang efektif, seperti model kolaboratif dan berbasis kebutuhan, dapat meningkatkan profesionalisme guru dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa profesionalisme guru terkait erat dengan kepemimpinan sekolah dan budaya organisasi. Kepemimpinan transformasional, misalnya, dapat mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri (Dahirin, 2023). Selain itu, budaya sekolah yang mendukung kolaborasi dan inovasi cenderung menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru. Dalam konteks ini, penting untuk meneliti bagaimana dinamika di tingkat sekolah mempengaruhi profesionalisme guru dan hasil belajar siswa.

Selanjutnya, perlu dicermati bagaimana kebijakan pendidikan di tingkat nasional dan lokal mendukung atau menghambat profesionalisme guru. Kebijakan yang mendorong pengembangan profesional berkelanjutan, seperti program sertifikasi guru dan pelatihan berkelanjutan, dapat memberikan dampak positif terhadap profesionalisme guru (Danim, 2012). Namun, pelaksanaan kebijakan tersebut sering kali menghadapi tantangan, seperti keterbatasan anggaran dan resistensi dari guru.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menjadi faktor penting dalam pengembangan profesionalisme guru (Aspi & Syahrani, 2022). Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pengajaran cenderung lebih profesional dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengkaji peran teknologi dalam mendukung profesionalisme guru dan dampaknya terhadap pembelajaran siswa.

Salah satu aspek yang sering diabaikan dalam penelitian sebelumnya adalah peran etika kerja guru dalam profesionalisme. Etika kerja yang tinggi mencakup tanggung jawab, kejujuran, dan komitmen terhadap pengembangan diri dan siswa. Guru yang memiliki etika kerja yang baik cenderung lebih dihormati oleh siswa dan kolega, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan produktif.

Penelitian ini juga akan mengkaji dampak profesionalisme guru terhadap dimensi afektif dan psikomotor hasil belajar siswa. Dimensi afektif mencakup sikap, motivasi, dan nilai-nilai yang diperoleh siswa, sedangkan

dimensi psikomotor berkaitan dengan keterampilan praktis dan kemampuan fisik. Guru yang profesional diharapkan mampu mengembangkan semua dimensi hasil belajar ini melalui pendekatan pembelajaran yang holistik dan integratif.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam studi ini adalah metode campuran, yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif akan diperoleh melalui survei terhadap guru dan siswa, sedangkan data kualitatif akan diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara profesionalisme guru dan hasil belajar siswa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana profesionalisme guru mempengaruhi hasil belajar siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pengembangan profesionalisme guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan program pelatihan guru yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara akademis tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan, termasuk pemerintah, sekolah, dan lembaga pelatihan guru, untuk meningkatkan profesionalisme guru dan, pada gilirannya, hasil belajar siswa. Dengan memahami hubungan kompleks antara profesionalisme guru dan hasil belajar, kita dapat mengambil langkah-langkah konkret untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk

mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara profesionalisme guru dan hasil belajar siswa. Pendekatan kuantitatif akan dilakukan melalui survei yang disebarluaskan kepada sejumlah guru dan siswa di beberapa sekolah menengah di wilayah penelitian. Instrumen survei yang digunakan akan mencakup kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat profesionalisme guru berdasarkan beberapa indikator, seperti kompetensi pedagogis, etika kerja, dan partisipasi dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Selain itu, kuesioner untuk siswa akan mengukur berbagai aspek hasil belajar, termasuk prestasi akademik, motivasi belajar, dan keterampilan sosial. Data kuantitatif yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi korelasi dan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dan observasi kelas untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika profesionalisme guru dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Wawancara akan dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan siswa untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai profesionalisme guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Observasi kelas akan digunakan untuk melihat langsung praktik mengajar guru dan interaksi mereka dengan siswa. Data kualitatif akan dianalisis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan. Kombinasi data kuantitatif dan kualitatif ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan mendalam mengenai bagaimana profesionalisme guru berkontribusi terhadap hasil belajar siswa serta faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi hubungan tersebut.

Pembahasan/hasil

A. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Pengembangan profesional berkelanjutan (*Continuous Professional Development* atau CPD) merupakan proses pembelajaran yang berlangsung

sepanjang karir seorang guru untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian mereka (Anif, 2014). CPD mencakup berbagai kegiatan, seperti pelatihan, workshop, seminar, penelitian tindakan kelas, dan pembelajaran mandiri. Tujuan utama dari CPD adalah memastikan bahwa guru selalu up-to-date dengan perkembangan terbaru dalam teori pendidikan, teknologi, dan metode pengajaran sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang efektif dan relevan kepada siswa (Parlina & Sujanto, 2023).

CPD sangat penting dalam konteks pendidikan karena perubahan dalam kurikulum, teknologi, dan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Guru yang berpartisipasi dalam CPD cenderung lebih siap menghadapi tantangan-tantangan baru dalam pendidikan dan lebih mampu mengadaptasi metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlibat aktif dalam CPD memiliki keterampilan pedagogis yang lebih baik, mampu mengelola kelas dengan lebih efektif, dan lebih kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Salah satu komponen penting dari CPD adalah pelatihan formal yang terstruktur, seperti kursus atau program sertifikasi (Anif, 2014). Program-program ini sering kali diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi atau organisasi profesional dan bertujuan untuk memperdalam pengetahuan guru dalam bidang-bidang spesifik. Selain itu, pelatihan formal memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengakuan resmi atas kompetensi mereka, yang dapat meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme mereka di mata rekan kerja, siswa, dan masyarakat (Wardan, 2019).

Selain pelatihan formal, CPD juga mencakup pembelajaran informal yang terjadi melalui kolaborasi dan jaringan profesional. Misalnya, kelompok kerja guru atau komunitas belajar profesional memberikan platform bagi guru untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan strategi pengajaran. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan dukungan yang dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja.

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk CPD yang sangat efektif (Zubaidah, 2010). Dalam penelitian ini, guru melakukan penelitian kecil di kelas mereka sendiri untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran dan mencari solusi melalui intervensi yang didesain sendiri. Proses ini tidak hanya membantu guru untuk memahami lebih dalam tentang proses belajar siswa tetapi juga mendorong refleksi kritis dan pengembangan praktik pengajaran yang lebih baik. Hasil penelitian tindakan kelas sering kali dapat langsung diterapkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam CPD. Platform e-learning, webinar, dan kursus online memberikan fleksibilitas bagi guru untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Teknologi juga memungkinkan akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas dan terkini (Hasanbasri & Nurhayuni, 2023). Guru dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan, berpartisipasi dalam diskusi online dengan rekan-rekan mereka di seluruh dunia, dan memperoleh sertifikat yang diakui secara internasional. Ini semua berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme dan kompetensi guru.

Etika dan refleksi merupakan aspek penting dari CPD yang sering kali diabaikan. Guru yang profesional tidak hanya menguasai materi ajar dan keterampilan pedagogis tetapi juga memiliki komitmen terhadap etika kerja dan pengembangan pribadi (Ismail, 2010). CPD yang baik harus mencakup sesi reflektif di mana guru dapat mengevaluasi praktik mereka, mengidentifikasi area untuk perbaikan, dan merencanakan langkah-langkah untuk pengembangan lebih lanjut. Refleksi kritis membantu guru untuk tetap sadar akan dampak dari tindakan mereka terhadap siswa dan terus berusaha untuk menjadi pendidik yang lebih baik (Pandiangan, 2019).

Penerapan CPD yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, pemerintah, dan organisasi profesional. Sekolah harus menyediakan waktu dan sumber daya yang cukup bagi guru untuk berpartisipasi dalam CPD. Pemerintah dan organisasi profesional dapat berkontribusi dengan menetapkan standar CPD

yang jelas, menyediakan program pelatihan yang berkualitas, dan mengakui pencapaian guru melalui sertifikasi atau penghargaan. Dukungan yang kuat ini penting untuk menciptakan budaya belajar berkelanjutan di kalangan guru.

Dampak CPD terhadap hasil belajar siswa tidak bisa diabaikan. Guru yang terus mengembangkan profesionalismenya melalui CPD cenderung lebih efektif dalam mengajar dan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif (Bashori, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajar oleh guru yang aktif dalam CPD memiliki prestasi akademik yang lebih baik, lebih termotivasi, dan menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, investasi dalam CPD merupakan investasi dalam kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian ini, CPD merupakan variabel kunci yang akan dianalisis untuk memahami bagaimana profesionalisme guru mempengaruhi hasil belajar siswa. Melalui survei dan wawancara, penelitian ini akan mengeksplorasi sejauh mana guru berpartisipasi dalam CPD, jenis kegiatan CPD yang paling bermanfaat, dan hambatan yang mereka hadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan, sekolah, dan lembaga pelatihan guru untuk merancang program CPD yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan guru dan siswa.

Secara keseluruhan, pengembangan profesional berkelanjutan adalah komponen vital dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dan hasil belajar siswa (Sastrawan, 2016). Dengan terus berinvestasi dalam CPD, kita dapat memastikan bahwa guru selalu siap menghadapi tantangan baru dalam pendidikan dan mampu memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi kepada semua siswa. Ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan perkembangan generasi muda yang lebih baik.

B. Komunikasi dan Manajemen Kelas yang Efektif

Komunikasi dan manajemen kelas yang efektif merupakan dua aspek penting dalam profesionalisme guru yang secara langsung mempengaruhi hasil belajar siswa. Komunikasi yang efektif memungkinkan guru untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan memotivasi siswa, sementara manajemen kelas yang baik memastikan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa dapat fokus dan berkembang secara optimal (Masfufah et al., 2023). Keduanya saling terkait dan sama-sama penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang sukses.

Komunikasi yang efektif di dalam kelas mencakup kemampuan guru untuk menjelaskan konsep secara jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendengarkan siswa dengan penuh perhatian. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menyesuaikan gaya pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individu siswa, yang membantu dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Herwina, 2021). Selain itu, komunikasi yang baik juga menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa, yang merupakan dasar dari lingkungan belajar yang supportif dan inklusif.

Manajemen kelas yang efektif melibatkan serangkaian strategi untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar yang teratur dan produktif. Ini termasuk menetapkan aturan dan prosedur yang jelas, mengelola waktu dengan efisien, dan menangani perilaku siswa dengan cara yang adil dan konsisten. Guru yang memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik dapat mengurangi gangguan, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memaksimalkan waktu belajar (Tanjung & Namora, 2022). Manajemen kelas yang baik juga mencakup kemampuan untuk memotivasi siswa dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Salah satu aspek penting dari manajemen kelas adalah pengembangan hubungan yang positif dengan siswa. Guru yang dapat membangun hubungan yang saling menghormati dan percaya dengan siswa mereka cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar

yang positif (Dhani & Cahya, 2023). Ini termasuk menunjukkan empati, menghargai keragaman, dan memberikan dukungan emosional. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengurangi masalah perilaku.

Strategi komunikasi yang efektif juga melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan alat-alat digital seperti platform pembelajaran online, aplikasi komunikasi, dan media sosial dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Teknologi juga memungkinkan guru untuk berkomunikasi dengan siswa di luar jam pelajaran, memberikan umpan balik secara real-time, dan menyediakan sumber daya tambahan yang dapat diakses kapan saja (Setiawardhani, 2013).

Selain itu, komunikasi yang efektif dengan orang tua siswa juga merupakan bagian penting dari manajemen kelas yang sukses. Dengan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, guru dapat membangun kemitraan yang mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan siswa (Dhani & Cahya, 2023). Komunikasi yang terbuka dan transparan dengan orang tua membantu memastikan bahwa mereka terinformasi tentang kemajuan anak mereka, serta mendukung upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Manajemen kelas yang efektif juga melibatkan pengelolaan ruang fisik dan sumber daya. Penataan ruang kelas yang baik, seperti pengaturan tempat duduk yang mendukung interaksi dan keterlibatan, serta penggunaan materi ajar yang bervariasi, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus mampu merancang lingkungan kelas yang mendukung berbagai gaya belajar dan kebutuhan siswa, serta memastikan bahwa semua sumber daya digunakan secara optimal.

Pengembangan keterampilan komunikasi dan manajemen kelas yang efektif memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Guru harus terus belajar dan mengembangkan keterampilan mereka melalui pelatihan, workshop, dan kolaborasi dengan rekan sejawat. Ini juga termasuk refleksi diri dan evaluasi terus-menerus terhadap praktik

pengajaran mereka untuk memastikan bahwa mereka terus meningkatkan efektivitas dalam mengelola kelas dan berkomunikasi dengan siswa.

Dalam penelitian ini, komunikasi dan manajemen kelas yang efektif akan dianalisis sebagai bagian dari profesionalisme guru yang berdampak pada hasil belajar siswa. Data akan dikumpulkan melalui survei dan wawancara untuk memahami sejauh mana guru menerapkan strategi komunikasi dan manajemen kelas yang efektif, serta bagaimana hal ini mempengaruhi keterlibatan dan prestasi siswa. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat guru dalam mengembangkan keterampilan ini.

Kesimpulannya, komunikasi dan manajemen kelas yang efektif adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Guru yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan mengelola kelas dengan baik tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Investasi dalam pengembangan keterampilan ini melalui pelatihan dan dukungan profesional sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan memahami dan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik dan berkontribusi pada perkembangan akademik dan pribadi siswa.

C. Menjalin Hubungan Positif dengan Siswa

Menjalin hubungan positif dengan siswa adalah aspek penting dari profesionalisme guru yang memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hubungan yang positif antara guru dan siswa menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan produktif (Nurishlah et al., 2022). Ketika siswa merasa dihargai dan didukung oleh guru mereka, mereka lebih cenderung terlibat dalam proses belajar, menunjukkan motivasi yang lebih tinggi, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Hubungan positif antara guru dan siswa dimulai dengan rasa saling percaya dan hormat. Guru yang menunjukkan kepedulian tulus terhadap kesejahteraan siswa dan menghormati pandangan serta perasaan mereka

akan lebih mudah membangun hubungan yang kuat (Octavia, 2019). Pendekatan yang empatik dan mendengarkan dengan aktif adalah kunci untuk memahami kebutuhan dan kekhawatiran siswa. Ketika siswa merasa didengar dan dihargai, mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kelas dan mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi.

Salah satu cara untuk membangun hubungan positif dengan siswa adalah dengan mengenali dan menghargai keberagaman. Setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan gaya belajar yang unik. Guru yang mampu mengenali perbedaan ini dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan individual siswa akan lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Menghargai keberagaman juga berarti memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk berpartisipasi dan berhasil.

Pemberian umpan balik yang konstruktif dan mendukung juga merupakan elemen penting dalam menjalin hubungan positif dengan siswa. Umpan balik yang diberikan dengan cara yang mendukung dapat membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan motivasi untuk terus belajar dan berkembang (Yunarti et al., 2024). Guru yang memberikan umpan balik yang spesifik, tepat waktu, dan berfokus pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir, dapat membantu siswa merasa dihargai dan didukung dalam upaya mereka.

Keberhasilan dalam membangun hubungan positif dengan siswa juga bergantung pada konsistensi dan keadilan. Siswa sangat peka terhadap ketidakadilan dan inkonsistensi dalam perlakuan. Guru yang konsisten dalam menetapkan aturan dan ekspektasi, serta menerapkannya dengan adil, akan lebih dihormati oleh siswa. Perlakuan yang adil dan konsisten membantu menciptakan rasa aman dan kepercayaan di dalam kelas, yang merupakan dasar dari hubungan yang positif.

Selain itu, komunikasi yang terbuka dan transparan adalah kunci dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Guru harus bersedia untuk berbicara secara jujur dan terbuka tentang tujuan pembelajaran, proses penilaian, dan ekspektasi mereka terhadap siswa. Komunikasi yang

jelas dan terbuka membantu mengurangi kebingungan dan meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang diharapkan dari mereka. Ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyuarakan pendapat mereka dan merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

Membangun hubungan yang positif juga berarti menyediakan dukungan emosional yang diperlukan oleh siswa. Siswa sering menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru yang peka terhadap tanda-tanda stres atau kesulitan emosional dan bersedia memberikan dukungan yang diperlukan dapat membuat perbedaan besar dalam kesejahteraan dan keberhasilan akademik siswa. Dukungan emosional yang diberikan oleh guru membantu siswa merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar.

Partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menjalin hubungan positif dengan siswa. Kegiatan di luar kelas, seperti klub, olahraga, atau proyek komunitas, memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk berinteraksi dalam konteks yang lebih santai dan informal. Interaksi ini membantu memperkuat hubungan dan membangun rasa kebersamaan yang kuat. Guru yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan komitmen mereka terhadap pengembangan holistik siswa, tidak hanya di bidang akademik.

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa memiliki dampak langsung terhadap hasil belajar. Siswa yang merasa didukung dan dihargai oleh guru mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap sekolah, motivasi belajar yang lebih tinggi, dan prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, hubungan yang positif juga membantu mengurangi masalah perilaku dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas.

Dalam kesimpulannya, menjalin hubungan positif dengan siswa adalah komponen krusial dari profesionalisme guru yang berdampak signifikan terhadap hasil belajar. Dengan menunjukkan empati, menghargai keberagaman, memberikan umpan balik konstruktif, konsisten dan adil,

berkomunikasi dengan transparan, menyediakan dukungan emosional, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, guru dapat membangun hubungan yang kuat dan positif dengan siswa. Hubungan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membantu siswa berkembang secara emosional dan sosial, menciptakan dasar yang kuat untuk keberhasilan mereka di masa depan.

Kesimpulan

Profesionalisme guru memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan tiga aspek utama yang memberikan kontribusi signifikan: pengembangan profesional berkelanjutan, komunikasi dan manajemen kelas yang efektif, serta menjalin hubungan positif dengan siswa. Pengembangan profesional berkelanjutan memastikan bahwa guru selalu memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, memungkinkan mereka untuk mengajar dengan metode yang paling efektif dan relevan. Komunikasi yang jelas dan manajemen kelas yang terstruktur menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan minim gangguan, meningkatkan keterlibatan siswa. Terakhir, hubungan positif yang dibangun dengan siswa melalui empati, keadilan, dan dukungan emosional tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa tetapi juga membentuk dasar bagi keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi mereka. Secara keseluruhan, investasi dalam profesionalisme guru melalui pelatihan, dukungan, dan refleksi berkelanjutan adalah kunci untuk menciptakan pendidikan berkualitas tinggi yang dapat menghasilkan siswa yang berprestasi dan seimbang.

Daftar Pustaka

- Anif, S. (2014). *Profesi Guru: Antara Konsep, Implementasi dan Pola Pembinaan*. Muhammadiyah University Press.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64–73.
- Bashori, K. (2015). *Pengembangan Kapasitas Guru*. Pustaka Alvabet.

- Dahirin, D. (2023). Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(2), 371–387.
- Danim, S. (2012). *Pengembangan Profesi Guru*. Prenada Media.
- Dhani, V., & Cahya, R. D. (2023). Memahami Pengaruh Kebudayaan dan Kepribadian Terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 657–665.
- Hasanbasri, H., & Nurhayuni, N. (2023). Sumber Daya Teknologi Terhadap Pelaksanaan Kurikulum di Era Digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 874–888.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Ismail, M. I. (2010). Kinerja dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 44–63.
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 19–36.
- Masfufah, M., Darmawan, D., & Masnawati, E. (2023). Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, 1(2), 214–228.
- Moscato, J., & Embre, C. (2023). Strategi Pendidikan Dasar untuk Menghadapi Tantangan Era Kurikulum Digital dengan Studi Empiris. *Jurnal MENTARI: Manajemen, Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 2(1), 43–53.
- Nurishlah, L., Subiyono, S., & Hasanah, I. (2022). Implementasi Disiplin Positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 643–655.
- Octavia, S. A. (2019). *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Deepublish.
- Pandiangan, A. P. B. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Profesionalisme Guru dan Kompetensi Belajar Siswa*. Deepublish.
- Parlina, N., & Sujanto, B. (2023). *Teacher Digital Competencies (TDC): Strategi Peningkatan Kompetensi Digital Guru Melalui Kepemimpinan Transformasional, Pelatihan dan Komunitas Praktik Virtual*.
- Sastrawan, K. B. (2016). Profesionalisme Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 65–73.
- Setiawardhani, R. T. (2013). Pembelajaran Elektronik (E-Learning) dan Internet Dalam Rangka Mengoptimalkan Kreativitas Belajar Siswa. *Edunomic*, 1(2), 271687.

- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejemuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Wardan, K. (2019). *Guru Sebagai Profesi*. Deepublish.
- Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Puri Cipta Media.
- Yunarti, T., Mutiarani, A., & Zariyatan, I. N. N. L. (2024). Strategi Umpam Balik yang Membangun Hubungan Positif Antara Guru dan Siswa: Kajian Pustaka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*.
- Yunita, T. (2020). Academic Intrinsic Motivation (Aim): Memahami Hasrat Belajar Mahasiswa Terhadap Academic Performance. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan | Journal of Theory and Applied Management*, 13(3), 306.
- Zubaidah, S. (2010). Lesson Study Sebagai Salah Satu Model Pengembangan Profesionalisme Guru. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 1–14.